

BAB III

DESKRIPSI MAIN HAKIM SENDIRI (*EIGENRICHTING*) BAGI PELAKU TINDAK PIDANA PENCURIAN DI KELURAHAN BENDAN NGISOR KECAMATAN GAJAHMUNGKUR KOTA SEMARANG

A. Profil Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang¹

1. Luas dan Batas Wilayah

Kelurahan Bendan Ngisor merupakan salah satu dari kelurahan yang berada di bawah wilayah administrasi Pemerintah Kecamatan Gajahmungkur.² Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur memiliki luas wilayah 104 ha. Dari luas 104 ha terbagi menjadi empat wilayah penggunaan yakni: 101 ha digunakan untuk pemukiman, 1,5 digunakan untuk kuburan, 0,4 ha digunakan untuk taman, dan 1,6 ha digunakan untuk perkantoran. Sedangkan batas wilayah administrasi Kelurahan Bendan Ngisor adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Petompon
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Bendan Duwur
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Gajahmungkur
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Sampangan

2. Kependudukan

¹ Profil Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur dijabarkan dari “Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan”, *Arsip Kelurahan Bendan Ngisor*, 2010.

² Sebelumnya, Kelurahan Bendan Ngisor merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Semarang Selatan, namun karena ada pemekaran wilayah, maka kemudian Kelurahan Bendan Ngisor berada di bawah wilayah Kecamatan Gajahmungkur. Hal ini terjadi pada tahun 2009.

Jumlah penduduk Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur secara keseluruhan adalah sebesar 7.526 orang yang terdiri dari 1.934 Kepala Keluarga (KK). Secara lebih spesifik, berikut ini akan dipaparkan klasifikasi penduduk Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur:

Tabel 3.1

**Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur**

Kategori	Klasifikasi	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	3.694
	Perempuan	3.832
	Jumlah	7.526

Tabel 3.2

Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tidak Tamat SLTP	21	13	34
Tidak Tamat SLTA	47	35	82
Tamat SMA/Sederajat	2.045	2.225	4.270
D3	39	166	205
S1	939	454	1.303
S2	96	16	102
S3	15	2	27
Jumlah			6.023

Tabel 3.3**Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

PNS	195	100	295
Pedagang	17	20	37
Montir	23	-	23
Dokter swasta	2	2	4
TNI	8	-	8
POLRI	11	-	11
Pensiunan	142	62	204
Pengacara	1	-	1
Notaris	1	-	1
Dosen Swasta	20	7	27
Pengusaha Besar	3	-	3
Jumlah			614

Tabel 3.4**Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Kewarganegaraan**

WNI	3.692	3.831	7.523
WNA	2	1	3
Jumlah			7.526

Tabel 3.5**Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Agama**

Islam	2.554	2.906	5.460
Kristen	405	400	805
Katholik	723	507	1.230
Hindu	4	8	12
Budha	8	11	19
Jumlah			7.526

3. Keadaan Kehidupan Sosial Keagamaan

Dari pemaparan tabulasi di atas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Kelurahan Bendan Ngisor merupakan lulusan SLTA. Akan tetapi, ada juga beberapa masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi hingga Strata tiga (S3). Kondisi ini terkadang menyebabkan kesenjangan keaktifan di lingkungan masyarakat Kelurahan Bendan Ngisor terkait dengan pemahaman tentang peran serta masyarakat dalam proses musyawarah kelurahan. Hal ini terlihat dari keaktifan masyarakat Kelurahan Bendan Ngisor dalam musyawarah terbuka di tingkat kelurahan yang hanya dihadiri oleh kurang dari 50% masyarakat.

Pola interaksi sosial masyarakat Kelurahan Bendan Ngisor cenderung berpola terbuka. Hubungan sosial antar warga sangat terbuka dan lebih mengutamakan kegotongroyongan. Hal ini terlihat dari masih adanya budaya kerja bhakti mingguan, hingga laden dan sinoman tatkala ada salah satu warga punya hajat. Pada intinya, relasi sosial masih didasari oleh rasa kekeluargaan yang kuat.

Selain dalam hal hubungan sosial, penilaian tentang interaksi sosial masyarakat Kelurahan Bendan Ngisor juga dapat terlihat dari kumpulan tidak resmi yang sering dilakukan oleh warga. Kumpulan itu umumnya diadakan di pertigaan maupun di salah satu rumah warga. Sedangkan dalam konteks organisasi masyarakat, baik tingkat RT maupun RW, meskipun memiliki kewenangan kebijakan, namun Ketua RT maupun RW tidak lantas menjadi pengambil policy tunggal. Umumnya, masyarakat

menjadi penentu utama dari setiap kebijakan. Maka dari itu, tidak jarang terjadi proses pengambilan keputusan yang alot. Meski demikian, tidak pernah ada permasalahan yang berhubungan dengan kebijakan umum.

Setali tiga uang dengan keadaan sosial, kondisi keagamaan di lingkungan Kelurahan Bendan Ngisor juga plural. Pluralitas agama di masyarakat Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur dapat dilihat dari table 3.5 di atas. Meski hidup dalam pluralitas, tidak pernah terjadi konflik yang berbasis agama di lingkungan masyarakat Kelurahan Bendan Ngisor.

Kehidupan agama di lingkungan masyarakat Kelurahan Bendan Ngisor hampir sama dengan kehidupan keagamaan masyarakat kota lainnya. Aktifitas keagamaan biasa-biasa saja dan tidak terlihat adanya sentralitas tokoh agama dalam kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur. Peranan tokoh agama hanya terlihat pada acara-acara keagamaan tertentu maupun acara yang berhubungan dengan keberadaan tokoh agama seperti hajatan atau kematian.

B. Deskripsi Main hakim sendiri Bagi Pelaku Tindak Pidana Pencurian di Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang

Dalam bagian ini akan penulis paparkan dua hal, yakni beberapa kasus pencurian yang terjadi di lingkungan Kelurahan Bendan Ngisor dan kasus main hakim sendiri terhadap pelaku pencurian di Kelurahan Bendan Ngisor.

1. Deskripsi Kasus Pencurian di Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang

Data-data mengenai kasus pencurian yang terjadi di Kelurahan Bendan Ngisor penulis peroleh dari beberapa sumber, yakni arsip media massa, keterangan korban, dan arsip dari Polsek Gajahmungkur. Sedangkan keterangan dari pihak kelurahan tidak dapat diperoleh karena ketiadaan arsip. Bahkan ketika penulis ingin meminta data terkait kasus pencurian dan main hakim sendiri kepada pelaku di Kelurahan Bendan Ngisor, penulis malah diarahkan untuk meminta di kantor Polsek Gajahmungkur.³ Ironisnya, ketika sampai di Polsek Gajahmungkur, penulis juga tidak mendapatkan data secara maksimal karena adanya proses likuidasi dari Polres Gajahmungkur menjadi Polsek Gajahmungkur sehingga data-data yang terdahulu ikut terlikuidasi.⁴ Namun demikian, penulis tetap memperoleh data dari Polsek dan kemudian didukung oleh data-data dari arsip berita serta keterangan korban. Berikut ini adalah beberapa kasus pencurian di Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur.

a. Pencurian Playstation dan Televisi⁵

Sebuah rental play station (PS) di Jl Lamongan Raya 56, Kelurahan Bendan Ngisor, Kecamatan Gajahmungkur, Minggu (20/8) dini hari dibobol pencuri. Delapan TV ukuran 21 inci dan delapan PS

³ Pada mulanya penulis bertemu dengan Bapak Karnadi, Bagian Keamanan dan Ketertiban Kelurahan Bendan Ngisor yang juga anggota polisi dari Polsek Gajahmungkur. Oleh karena beliau masih menjalani tes, maka kemudian beliau memberikan rekomendasi ke Polsek Gajahmungkur.

⁴ Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Purwono, Kasi Humas Polsek Gajahmungkur, tanggal 17 Oktober 2011.

⁵ Kejadian ini terjadi pada tanggal 22-08-2006.<http://www.suaramerdeka.com/harian/0608/22/kot05.htm>

raib dibawa kabur pelaku. Akibat kejadian itu, pemilik rental Danang Bayu Aji Pratama (23), warga Jl Lamongan Raya Nomor 57 A menderita kerugian mencapai Rp 24 juta. Pelaku ditengarai lebih dari seorang dengan mengendarai mobil. Diduga pelaku masuk ke dalam rental dengan jalan merusak gembok pintu rolling door. Oleh korban, peristiwa tersebut kemudian dilaporkan ke Mapolwiltabes Semarang. Kejadian itu kali pertama diketahui karyawan korban bernama Arif Septo (25), warga Jl Kendeng II Nomor 6, Sampangan, sekitar pukul 08.00. Kepada polisi, Danang menuturkan, rental miliknya itu ditutup oleh karyawannya sekitar pukul 00.00. Sementara, setelah itu Arif tidur di dalam ruangan. "Tahu-tahu, pagi hari sekitar pukul 08.00, delapan televisi dan PS sudah hilang," ungkap korban kepada petugas. Korban menduga karyawannya terkena hipnotis para pelaku. Sebab, dari pengakuan Arif, tak ada gerakan mencurigakan. Bahkan dirinya tidak mendengar suara berisik saat para pelaku beraksi. "Padahal kalau tidur biasa, pasti akan terbangun mendengar suara pintu rolling door terbuka," ungkap korban.

b. Pencurian Tape Mobil⁶

Pencuri barang-barang di dalam mobil dengan spesialis memecah kaca atau sering dijuluki "Palu Maut" kembali beraksi. Kali ini, pencuri beraksi di Jl Lamongan Raya Kelurahan Bendan Ngisor, Kecamatan Gajahmungkur, Minggu (3/6) sekitar pukul 15:00. Korban adalah Febri Trihanto (24) warga Lamongan X No 22A Kelurahan Bendan Ngisor. Akibat "Palu Maut" itu, kaca belakang bagian kanan mobil Daihatsu Zebra Master L-1617-VD miliknya, pecah dan tape mobilnya raib. Kerugian ditaksir mencapai Rp 2 juta.

Usai melapor kejadian itu ke SPK Polwiltabes Semarang kemarin, Febri mengaku baru sekitar 1,5 jam meninggalkan mobilnya. "Karena mobil itu nggak bisa masuk ke gang, jadi saya parkir di ujung gang. Biasanya tidak terjadi apa-apa," katanya didampingi istrinya, Diah (24). Dijelaskannya, sekitar pukul 13:00 dia bersama anak istrinya memarkir mobilnya usai berbelanja. Sekitar pukul 13:30, Febri mengaku masih sempat mengecek mobilnya dan belum terjadi apa-apa. Begitu dia dan istrinya hendak kembali ke mobilnya sekitar pukul 15:00, mereka terkejut. Sebab, kaca mobilnya telah pecah. "Padahal saat itu kondisi di wilayah tersebut masih ramai," tuturnya. Beruntung, beberapa barang berharga lainnya sebelumnya telah diturunkan.

⁶ Kejadian ini terjadi pada tanggal 4 Juni 2007. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0706/04/kot08.htm>

Kejadian di wilayah Sampangan kemarin, menambah daftar panjang kasus pemecahan kaca mobil di wilayah Kota Semarang. Terhitung sejak Januari hingga kemarin, tercatat ada 25 kasus pemecahan kaca mobil. Hingga kini, kasus tersebut belum ada satu pun yang bisa diungkap oleh pihak berwajib.

c. Pencurian Sepeda Motor⁷

Peristiwa ini terjadi pada tanggal 26 April 2008 menimpa Rini Setyaningsih, salah seorang mahasiswi yang *indekos* di Jl. Kendeng III No. 33 dan Arif R, warga Kendeng II No 36. Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur.

Pencurian yang dialami oleh Rini S berlangsung siang hari, tepat saat masuk waktu shalat dzuhur. Pada saat itu, korban baru saja pulang dari tempat temannya. Kendaraannya diparkirkan di teras rumah dan memang keadaan rumah sedang sepi.

Belum sepuluh menit berlalu, saya mendengar suara motor saya. Langsung saja saya keluar dan malingnya sudah berada di atas motor saya dan mengendarainya. Saya teriak-teriak maling tapi bersamaan dengan adzan dzuhur” Setelah kejadian itu saya melapor ke RW dan Polres Gajahmungkur.⁸

Sedangkan pencurian yang menimpa Arif terjadi pada malam hari, sekitar pukul 19.30. Pada saat kejadian, keadaan gerimis dan posisi motor berada di beranda rumah. Waktu itu, korban (Arif R) sedang makan malam setelah pulang dari masjid. Setelah makan, dia bermaksud untuk pergi membeli sesuatu di toko, namun dia terkejut

⁷ Kasus ini terjadi pada tanggal 26 April 2008 dan terjadi dua kali, yakni pada siang hari dan malam hari.

⁸ Wawancara dengan Rini Setyaningsih, korban pencurian, tanggal 13 Oktober 2011.

manakala mengetahui bahwa motornya telah tidak berada di tempatnya.

Waktu saya makan ya tidak mendengar apa-apa *mas* arena waktu itu gerimis. Saya baru tahu motor hilang pada saat saya ingin membeli suplemen. Saya bertanya kepada tetangga sebelah juga tidak mengetahui karena memang keadaan sepi akibat turun hujan *mas*. Padahal siangya sudah terjadi pencurian, *eee* kok malamnya malah saya yang kena.⁹

Selain peristiwa-peristiwa di atas, sebelumnya – sekitar tahun 1998-2002 – daerah Kelurahan Bendan Ngisor memang sering terjadi pencurian, khususnya pencurian televisi maupun barang elektronik lainnya serta pakaian-pakaian di tempat-tempat kos yang berdekatan dengan jalur tol Krapyak-Jatingaleh dan juga rumah warga.¹⁰ Di samping itu, pada tahun 2007 juga sering terjadi pencurian barang elektronik berupa handphone dan laptop serta uang tunai. Namun sayangnya, para korban enggan melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwajib.¹¹ Hal ini dikarenakan tidak adanya tanggapan dari pihak berwajib atas kasusnya dan umumnya hanya dijadikan sebagai legalitas pelaporan kehilangan saja.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa di wilayah Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur Semarang sering

⁹ Wawancara dengan Arif R, korban pencurian, tanggal 13 Oktober 2011.

¹⁰ Wawancara dengan Poniman, mantan keamanan wilayah Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur Semarang, tanggal 13 Oktober 2011.

¹¹ Peristiwa ini sering menimpa warga maupun orang-orang yang indekos di sekitar Kelurahan Bendan Ngisor. Sebagaimana hasil wawancara dengan Tri Handayani, dua kali menjadi korban pencurian uang dan handphone dan Susilowati, korban pencurian laptop dan sejumlah uang di tempat kosnya, Jl. Lamongan II No. 5. Wawancara tanggal 14 Oktober 2011.

¹² Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Tri Handayani yang pernah melakukan pelaporan kepada bagian keamanan kelurahan. Oleh bagian keamanan disarankan untuk melaporkan ke Polres Gajahmungkur. Namun setelah pelaporan tersebut tidak ada tindak lanjut dari pihak berwajib. Dia kehilangan uang sebesar Rp. 1000.000,00 pada tahun 2008. Wawancara tanggal 14 Oktober 2011.

terjadi kasus pencurian yang mana pencurinya seringkali berhasil lolos atau bahkan tidak diketahui oleh korban.

2. Deskripsi Main hakim sendiri Bagi Pelaku Tindak Pidana Pencurian di Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang

Sepanjang tahun 1997 hingga 2011 telah terjadi 3 (tiga) kali aksi main hakim terhadap aksi pencurian di Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Peristiwa main hakim sendiri itu terjadi pada tahun 1997, 2002 dan 2011. Berikut ini akan dipaparkan deskripsi main hakim sendiri terhadap pelaku pencurian di Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur:

a. Main hakim sendiri tahun 1997

Main hakim tahun 1997 terjadi pada peristiwa pencurian sandal gunung yang terjadi di Jl. Kendeng V. Peristiwa pencurian terjadi pada pukul 01.00 dan pelaku dipergoki oleh warga yang sedang melakukan ronda malam. Oleh warga, pelaku dikejar dan tertangkap di Kendeng I. Kemudian warga yang terlanjur emosi melampiaskan kemarahannya kepada pelaku dengan aksi pemukulan.¹³

Mulanya warga hanya melakukan pemukulan dengan tangan kosong. Namun pelaku pencurian tidak merasakan apa-apa malah tersenyum-senyum, maka kemudian ada warga yang nekad mengayunkan *parang* ke arah lutut pelaku. Hal itupun tidak berdampak apa-apa terhadap pelaku, bahkan pelaku tetap tenang dan senyum-senyum sendiri. Kemudian warga melakukan penggeledahan terhadap dompet pelaku. Dari dalam dompet tersebut ditemukan *rajab* dan lima Kartu Tanda Penduduk (KTP)

¹³ Sebagaimana dijelaskan oleh Mukibat, Ngadiyono, dan Sajiman, pelaku main hakim sendiri pada tahun 1997, tanggal 14 Oktober 2011.

dengan wilayah yang berbeda, yakni Rembang, Demak, Jepara, Kudus dan Pati. Setelah *raja* diambil, barulah pencuri merasa kesakitan. Sempat ada yang meneriakkan agar pencuri tersebut dibakar, namun hal itu dapat dicegah dan akhirnya pencuri diserahkan kepada pihak berwajib.¹⁴

Main hakim sendiri itu didorong oleh kejengkelan warga terhadap maraknya aksi pencurian yang sering terjadi. Obyek pencurian meliputi sandal-sandal yang bermerk, sepatu, maupun barang-barang lainnya. Selain itu, pencuri yang memilih berdiam diri ketika ditanyakan identitasnya juga menjadi penyebab semakin marahnya warga masyarakat. Warga yang semakin geram tersebut kemudian melakukan main hakim sendiri.

Mungkin saja kalo pelaku pencurian mau jujur dan tidak membuat jengkel warga, bisa jadi aksi main hakim oleh warga dapat dihindari. Tapi *ya* itu masih kemungkinan saja, sebab warga juga jengkel karena seringnya aksi pencurian yang menimpa mereka. Apalagi pencurian itu juga tidak mengenal waktu mas, siang hari *aja* masih ada pelaku yang nekat, bayangin *aja* gimana warga *gak* jengkel *mas*.¹⁵

Main hakim sendiri tersebut juga ditujukan sebagai ancaman bagi orang-orang yang ingin melakukan aksi pencurian di wilayah Kelurahan Bendan Ngisor.

Luka yang diderita oleh pelaku pencurian akan menjadi pertimbangan bagi orang yang akan melakukan pencurian di wilayah kami. Sebab selama ini para pencuri seakan tidak kapok meskipun telah menjalani hukuman kurungan. Sebab pernah juga

¹⁴ Wawancara dengan Mukibat, tanggal 14 Oktober 2011.

¹⁵ Penjelasan dari Bapak Kasturi, pada saat kejadian adalah pengurus RT. 02 RW III, tempat kejadian perkara pencurian. Wawancara tanggal 14 Oktober 2011.

pelaku pencurian yang telah menjalani hukuman melakukan aksi pencurian lagi manakala mereka telah bebas.¹⁶

Menurut warga, main hakim sendiri dinilai sangat efektif untuk mengurangi frekuensi aksi pencurian. Hal itu, menurut warga, terlihat dari menurunnya frekuensi pencurian.

Sebelum adanya main hakim sendiri *mas*, dalam satu bulan dapat terjadi lima hingga enam kali kasus pencurian. Tapi setelah adanya aksi pemukulan terhadap pencuri, hampir selama setengah tahun lebih tidak terjadi pencurian di wilayah kami. Ini kan menunjukkan kalau aksi main hakim lebih efektif daripada peraturan yang telah ada.¹⁷

b. Main hakim sendiri tahun 2002

Aksi main hakim pada tahun ini sampai menyebabkan pelaku pencurian meninggal dunia. Pelaku pencurian yang menjadi korban pada aksi main hakim tahun 2002 adalah warga Kelurahan Kebonharjo Kecamatan Semarang Utara dan warga Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat.

Main hakim sendiri tersebut dilakukan kepada pelaku pencurian VCD player yang terjadi di Jl. Lamongan Raya No. 61, tempat rental VCD. Aksi pencurian dilakukan pada pukul 18.00 WIB bersamaan dengan waktu shalat maghrib. Aksi pelaku dipergoki oleh pemilik usaha dan sempat berebut VCD player dengan pelaku pencurian. VCD player itu kemudian jatuh dan pencuri memilih melarikan diri dengan melompat motor yang telah menunggu di depan

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Saeno, salah satu sesepuh keamanan wilayah Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang, tanggal 14 Oktober 2011.

¹⁷ Wawancara dengan Mukibat, pelaku main hakim sendiri pada tahun 1997, tanggal 14 Oktober 2011.

lokasi. Oleh karena motor dalam keadaan berjalan, maka motor menjadi tidak seimbang. Setibanya di depan gapura Kendeng II, di mana pada waktu itu ada seorang warga yang sedang duduk yang bernama Yuli Ismadi Yanto langsung melompat dan menendang motor pelaku hingga motor terjatuh. Kemudian Is memukuli salah satu orang pelaku yang terjatuh dan satu pelaku lainnya lari ke arah utara. Tapi pelaku yang lari tersebut akhirnya ditangkap oleh warga Perumahan Veteran yang mendengar teriakan Is.

Waktu itu saya memukuli yang jatuh sambil berteriak maling-maling, sehingga kemudian pelaku yang lari ditangkap oleh warga Veteran dan dibawa ke seberang jalan depan gapura Kendeng II dan dipukuli ramai-ramai. Pemukulannya *nggak* pakai senjata, hanya dengan tangan kosong. Tapi *ya* karena dilakukan oleh orang banyak, korbannya *ya* babak belur *mas*.¹⁸

Kedua pelaku pencurian mengalami luka-luka yang cukup serius. Kemudian, entah siapa yang memulai, tiba-tiba ada teriakan agar pelaku dibunuh. Lantas kepala salah seorang pelaku pencurian dijatuhi batu berukuran sedang sehingga kepala salah satu pelaku pencurian pecah dan pelaku meninggal dunia.¹⁹

Kemudian setelah itu kedua pelaku dibawa ke Rumah Sakit Kariadi. Setibanya di rumah sakit, seorang pelaku yang sedang sekarat meninggal dunia. Akibat dari peristiwa tersebut, peristiwa di

¹⁸ Wawancara dengan Yuli Ismadi Yanto, warga yang menghentikan usaha pelarian dari pelaku pencurian dengan melompat dan menendang motor yang dikendarai oleh pencuri. Wawancara tanggal 14 Oktober 2011.

¹⁹ Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan beberapa informan yakni Mujiyanto, Yanu, Tulus Setiawan, yang merupakan pelaku main hakim sendiri. Wawancara tanggal 14 Oktober 2011.

Kelurahan Bendan Ngisor sempat mencekam. Setiap hari, khususnya setelah maghrib, suasana menjadi sepi dan warung makan maupun toko-toko tidak ada yang buka. Hal ini disebabkan adanya isu melalui surat kaleng yang menyatakan bahwa akan ada penyerbuan dari warga Kebonharjo dan Krobokan.

Setiap hari warga selalu berjaga-jaga, mulai dari warga wilayah Lamongan, Veteran (Kelurahan Sampangan), dan Jatidiri (Kelurahan Bendan Duwur) telah bersiap menyambut penyerbuan itu. Dari sore hari hingga malam hari banyak yang berjaga di pinggiran jalan dengan membawa senjata tajam (sajam) untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan *mas*.²⁰

Suasana mencekam tersebut berlangsung hampir selama satu bulan. Bahkan terkadang Brigadir Mobil (Brimob) Polda Jateng datang menjaga wilayah Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur.

Meski demikian, dari peristiwa tersebut kemudian keadaan Kelurahan Bendan Ngisor menjadi lebih kondusif dari ancaman pencurian. Hampir lebih dari dua tahun tidak terjadi kasus pencurian di Kelurahan Bendan Ngisor.²¹

c. Main hakim sendiri 2011²²

Seorang petugas keamanan perumahan di daerah Sampangan, Kota Semarang, Jawa Tengah, Rabu, ditangkap warga karena melakukan pencurian dengan kekerasan terhadap ibu rumah tangga bernama Mudriah (46). Tersangka yang mengaku bernama Santoso

²⁰ Wawancara dengan Bambang (warga wilayah Lamongan), tanggal 15 Oktober 2011.

²¹ Wawancara dengan Bapak Mamin, Ketua RT tempat kejadian perkara, tanggal 15 Oktober 2011.

²² Keterangan mengenai kasus main hakim sendiri pada tahun 2011 diperoleh penulis dari pemberitaan media yang dikuatkan oleh arsip kelurahan, dan arsip Polsek Gajahmungkur.

(43), warga Jalan Kendeng II B Kelurahan Bendan Ngisor, Gajahmungkur ditangkap beserta barang bukti milik korban berupa kalung emas seberat 15 gram. Menurut keterangan korban, peristiwa tersebut terjadi pukul 06.00 WIB di Jalan Lamongan Raya, saat dirinya hendak pulang ke rumah setelah berjualan di Pasar Sampangan.

"Saat mengendarai sepeda motor yang melaju pelan di tempat kejadian perkara, tiba-tiba saya dihadang tersangka yang berdiri dan langsung memukul perut saya dengan cukup keras," kata warga Jalan Lamongan IX Semarang itu. Setelah dipukul, korban yang kesakitan lalu jatuh dari sepeda motor dan tersangka langsung merebut kalung emas yang dipakai kemudian melarikan diri ke arah rumah warga. Beberapa warga sekitar yang mendengar teriakan korban segera memberikan pertolongan dan berusaha mengejar tersangka yang akhirnya ditemukan saat sedang bersembunyi di teras rumah warga. Tersangka sempat dihajar warga yang jengkel dengan ulahnya sebelum diserahkan ke markas Kepolisian Sektor Gajahmungkur Semarang untuk menjalani pemeriksaan lebih lanjut. Dari hasil pemeriksaan sementara kepolisian dan laporan salah seorang korban pencurian dengan kekerasan di lokasi lain, Maya Lestari (40), warga Jalan Menoreh I Nomor 53, tersangka diduga juga melakukan aksinya pada hari yang sama sekitar pukul 05.00 WIB. Saat berada di Mapolsek Gajahmungkur Semarang, korban mengenali tersangka sebagai salah satu dari enam orang yang mengambil satu unit telepon seluler dan uang Rp300 ribu setelah menendang dirinya hingga terjatuh di Jalan Pemuda Semarang. "Usai pulang dari berjualan ikan di Pasar Rejomulyo, saya dipepet enam orang yang mengendarai tiga sepeda motor dan kemudian langsung menendang," ujarnya. Melihat korban jatuh bersama anaknya yang masih kecil jatuh, para tersangka mengambil telepon seluler dan dompet korban yang diletakkan di sepeda motor serta langsung kabur ke arah selatan. Menurut korban yang sempat hendak dipukul dengan helm oleh para tersangka, dirinya mengenali orang yang mencuri barang-barangnya dilihat dari wajah dan jaket yang kenakannya saat beraksi. Sementara itu, di hadapan penyidik, tersangka mengaku terpaksa melakukan pencurian dengan kekerasan karena bingung tidak mempunyai uang untuk membayar angsuran uang pembelian sepeda motor.

C. Faktor-faktor yang Mendorong Terjadinya Main Hakim Sendiri Bagi Pelaku Tindak Pidana Pencurian di Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang

Main hakim sendiri terhadap pelaku pencurian yang dilakukan oleh warga di Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur tidak terjadi tanpa sebab. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mendorong terjadinya main hakim sendiri terhadap pelaku pencurian sebagaimana dijelaskan oleh beberapa warga:

1. Faktor emosi

Faktor emosi ini berkaitan dengan sikap pelaku pencurian. Sikap yang dimaksud di antaranya adalah:

- a. Tidak adanya jawaban yang jelas dari pelaku pencurian ketika ditanya oleh warga

Hal ini terjadi pada saat warga menanyakan tentang identitas pelaku pencurian. Misalkan saja pada saat terjadi main hakim sendiri di depan gapura Kendeng I, pelaku pencurian tidak kooperatif manakala ditanya oleh warga mengenai identitasnya. Warga yang sudah geram, akhirnya memukuli pelaku dan mengayunkan *parang* ke lutut pelaku.²³

- b. Sikap pelaku pencurian terhadap korban

Emosi warga yang tersulut oleh sikap pelaku pencurian terhadap korban adalah pada kasus pencurian di sekitar Pasar

²³ Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Kasturi, pada saat kejadian adalah pengurus RT. 02 RW III, tempat kejadian perkara pencurian. Wawancara tanggal 14 Oktober 2011.

Sampangan. Pelaku pencurian dalam melakukan aksinya memukul korban hingga terjatuh dan kemudian mengambil paksa kalung dan dompet korban.

2. Faktor pengalaman sebagai korban pencurian (Dendam/Trauma)

Sebagai pihak yang pernah menjadi korban pencurian, ada beberapa orang yang melampiaskan kekesalan mereka terhadap pelaku pencurian yang tertangkap. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan kekesalan mereka atas apa yang telah mereka alami.

Biar mereka juga tahu rasanya sakit hati *mas*. Secara hukum mereka seharusnya tidak dihakimi oleh massa. Tapi apakah mereka juga memikirkan tentang sakit hati kami dan larangan pencurian saat mereka akan dan setelah melakukan aksi pencurian. Mereka tidak pernah memikirkan hal itu *mas*. Coba seandainya mereka berada di posisi kami, pasti mereka pun akan jengkel seperti kami *mas*.²⁴

3. Faktor terapi kejut

Main hakim sendiri dilakukan oleh masyarakat sebagai langkah terapi kejut bagi para pencuri yang ingin melakukan aksi pencurian di wilayah Kelurahan Bendan Ngisor. Sebab biasanya dengan adanya main hakim sendiri, selang berbulan-bulan tidak ada aksi pencurian di wilayah Kelurahan Bendan Ngisor.²⁵

Hal itu juga terbukti dengan tidak adanya kasus pencurian setelah main hakim sendiri yang dilakukan oleh masyarakat, baik pada tahun 1997, 2002 dan 2011.

²⁴ Wawancara dengan Danang, salah satu korban pencurian di wilayah Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang, tanggal 16 Oktober 2011.

²⁵ Wawancara dengan Poniman, mantan keamanan wilayah Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur Semarang, tanggal 13 Oktober 2011.

4. Faktor ikut-ikutan

Faktor ini menjadi pendorong beberapa orang yang ikut terlibat dalam main hakim sendiri. Mereka awalnya hanya menjadi penonton, namun karena ajakan dan ingin juga merasakan member hukuman kepada pencuri, maka kemudian mereka ikut menghakimi pelaku pencurian.²⁶

Selain faktor-faktor yang berasal dari pelaku main hakim, terjadinya main hakim juga disebabkan oleh faktor-faktor legalitas hukum. Faktor-faktor legalitas hukum tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor respon aparat hukum terhadap laporan korban

Dari penjelasan pada bagian sebelumnya telah dipaparkan adanya warga yang telah melaporkan kejadian pencurian yang menimpa dirinya namun tidak mendapatkan respon lanjutan dari aparat hukum.²⁷ Namun ketika penulis melakukan konfirmasi kepada Polsek Gajahmungkur, pihak kepolisian menyatakan telah menindaklanjuti secara dan sesuai prosedural penanganan laporan kejadian perkara kriminal.²⁸

Perbedaan keterangan korban dengan penjelasan dari pihak Polsek Gajahmungkur secara tidak langsung mengindikasikan adanya komunikasi yang terputus antara kedua belah pihak terkait dengan perkara yang terjadi.

²⁶ Sebagaimana dijelaskan oleh Agus, Amik, dan Kuku, warga Jl. Sampangan Baru yang ikut dalam main hakim sendiri. Wawancara tanggal 16 Oktober 2011.

²⁷ Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Tri Handayani yang pernah melakukan pelaporan kepada bagian keamanan kelurahan. Oleh bagian keamanan disarankan untuk melaporkan ke Polres Gajahmungkur. Namun setelah pelaporan tersebut tidak ada tindak lanjut dari pihak berwajib. Wawancara tanggal 14 Oktober 2011.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Purwono, Kasi Humas Polsek Gajahmungkur, tanggal 17 Oktober 2011.

Implikasinya, muncul asumsi dari masyarakat bahwa seakan-akan kasus pencurian yang menimpa mereka tidak pernah diurus dan diselesaikan.

2. Faktor hukum yang belum menimbulkan efek jera

Hal ini diindikasikan dengan masih maraknya aksi pencurian yang terjadi di Kelurahan Bendan Ngisor meskipun sebelumnya telah ada pelaku yang tertangkap dan diproses oleh hukum. Fenomena inilah yang kemudian menjadikan masyarakat merasa gerah dengan keadaan yang dialami mereka.

3. Tidak adanya proses hukum bagi pelaku aksi main hakim

Selama terjadi main hakim sendiri, tidak ada satupun pelaku yang diproses secara hukum. Para pelaku maksimal hanya dimintai keterangan sebagai bahan berita acara kejadian perkara. Namun proses pemeriksaan atau bahkan persidangan tidak pernah dilakukan terhadap pelaku main hakim sendiri. Ketika penulis konfirmasi kepada Polsek, hanya diberikan penjelasan bahwa aksi mereka lebih bersifat responsif dan tidak disengaja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa main hakim sendiri lebih disebabkan oleh adanya pertemuan dua faktor yakni faktor pelaku aksi main hakim dan faktor legalitas hukum.